

AJARAN TASAWUF DALAM PENGGABUNGAN TAREKAT QADIRIYAH DAN NAQSYABANDIYAH PADA DZIKIR DALAM KITAB FATHUL AL-ARIFIN

Ihfanudin Saputra

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

email: saputraihsaputra@gmail.com

Tatu Fajriah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: Tatufajriah8@gmail.com

Masykur

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: masykur@uinbanten.ac.id

Abstract

This writing discusses the teachings of Sufism in the Qadiriyyah Naqsyabandiyah tariqa within the manuscript titled Fathu Al-Arifin, authored by Syekh Ahmad Khatib Sambas on 9 Jumadil Awwal 1287 Hijriyah. In addition to addressing Sufi teachings, this writing also describes the physical condition of the manuscript, known in philological studies as codicology. This research is descriptive-qualitative in nature, employing a literature study method for data collection. The approach used in this research is the codicological approach. The results of this research reveal the presence of procedures (zikir guidelines) imbued with Sufi nuances in the Fathu Al-Arifin manuscript. These zikir guidelines are embodied in the practices of the Qadiriyyah Naqsyabandiyah tariqa. Furthermore, the Fathu Al-Arifin manuscript also contains information on bai'at and talkin in the Qadiriyyah Naqsyabandiyah tariqa. Syekh Ahmad Khatib Sambas combined two tariqas (Qadiriyyah and Naqsyabandiyah) into one, namely the Qadiriyyah Naqsyabandiyah tariqa, resulting in two zikir techniques in the Qadiriyyah Naqsyabandiyah tariqa: nafi isbat (loud vocal zikir) and sirri ism dzat (silent heart-based zikir). The Qadiriyyah tariqa practices jahri nafi isbat zikir (loud vocal), while the Naqsyabandiyah tariqa practices sirri ism dzat zikir (silent in the heart). There are four zikir methods in the Qadiriyyah Naqsyabandiyah tariqa: perfection of suluk, adab, zikir, and muraqabah.

Keywords: Sufism; Sufism; Fathu al-Arifin.

Abstrak

Artikel Tulisan ini membahas tentang ajaran tasawuf tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dalam naskah berjudul Fathu Al-Arifin yang ditulis oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas tanggal 9 Jumadil Awwal 1287 Hijriyah. Selain membahas tentang ajaran tasawuf, tulisan ini juga mendeskripsikan kondisi fisik naskah yang dalam ilmu filologi dikenal dengan kodikologi. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur dalam mengumpulkan datanya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kodikologi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tata cara (panduan berzikir) bernuansa tasawuf dalam naskah Fathu Al-Arifin. Panduan zikir itu diwujudkan dalam praktik tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Di samping itu, naskah Fathu Al-Arifin juga memuat tentang baiat dan talkin dalam tarekat Qadiriyyah

Naqsyabandiyah. Syekh Ahmad Khatib Sambas menggabungkan dua tarekat (Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah) menjadi satu yaitu tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah sehingga ada dua teknik zikir dalam tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yaitu nafi isbat (zikir bersuara keras) dan siiri ism dzat (zikir dalam hati). Tarekat Qadiriyyah berzikir jahr nafi isbat (bersuara keras), sedangkan tarekat Naqsyabandiyah berzikir sirri ism dzat (zikir dalam hati). Ada empat metode zikir dalam tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yaitu kesempurnaan suluk, adab, zikir dan muraqabah

Kata Kunci : Tasawuf; tarekat; fathu al-arifin.

PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan ajaran yang berfokus pada kedekatan pada Tuhan. Mendekatkan diri kepada Allah dengan menjauhi segala hingar-bingar, kemewahan kehidupan ke duniawiaan yang dianggap sesuatu yang fana (tidak abadi). Dunia tasawuf membawa manusia meninggalkan keduniawian dengan senantiasa membawa manusia pada hubungan kedekatan dengan Ilahi. Oleh sebab itu, dunia tasawuf dalam ajaran dan praktiknya kerap menggunakan zikir sebagai pendekatan kepada Tuhan. Tarekat adalah cara atau jalan yang dilaluiseseorang untuk masuk ke dalam dunia tasawuf. Orang yang menekuni dan mendalami dunia tasawuf disebut dengan sufi, sehingga ada yang menyebut tasawuf ini berasal dari kata shafa yang berarti bersih. Bersih yang dimaksudkan di sini adalah bersih hatinya. Para sufi berusaha untuk selalu membersihkan hati dan jiwanya dengan terus berusaha mendekatkan diri kepada Allah¹

Di Sumatera Barat, tepatnya di Kabupaten Pasaman, terdapat sebuah naskah tasawuf yang ditulis oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas. Naskah tersebut berjudul Fathu Al-Arifin merupakan naskah yang berisi tentang ajaran tasawuf tarekat Al-Qadiriyyah An Naqsyabandiyah. Di tangannya, Syekh Ahmad Khatib Sambas berhasil meracik metode zikir baru dengan menggabungkan dua tarekat besar yang berdiri sendiri yaitu tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsbandiyah menjadi satu yaitu tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.² Syekh dan juga seorang sufi kenamaan tanah Kalimantan ini berhasil menggugah dunia tasawuf, terutama di Indonesia dengan jumlah pengikut yang sangat besar. Oleh karena itu, gagasan Syekh Ahmad Khatib Sambas dalam karyanya yang berjudul Fathu Al-Arifin ini tentunya menarik betul untuk ditelaah lebih lanjut, dengan maksud untuk mengetahui kandungan dan kondisi fisik naskah Fathu Al-Arifin tersebut

¹ Arif Afandi Zarkasyi & M. Najib Abdussalam, "Ta'ālīm Ahmad Khatib al-Sambasī al-Sufiyyah...", *Tasfiyah*, Vol. 9 No. 1, 2025.

² Suriadi, "Pendidikan Sufistik TQN...", *Khazanah*, Vol. 15 No. 2.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan deskriptif-kualitatif. Metode penelitian deskriptif-kualitatif acapkali disebut dengan metode penelitian yang bersifat alamiah (naturalistik) sebab penelitian dilakukan pada keadaan yang alamiah (natural setting) sering- kali juga disebut sebagai metode ethnographi karena pada mulanya metode penelitian ini lebih banyak dipergunakan untuk penelitian dalam bidang antropologi budaya. Disebut sebagai metode kualitatif karena pengumpulan dan analisis datanya lebih bersifat kualitatif (Siti Sulistiyarini, 2023). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan mengungkapkan fakta, keadaan dan fenomena- fenomena budaya yang terjadi saat penelitian sedang berjalan. Semua fakta yang diuraikan dengan apa adanya. Di sajikan secara deskriptif yaitu penyajian data berupa kata-kata, gambar dan bukan dengan angkaangka (Sofyan, A.N., Sofianto, K., Sutirman, M. 2018).³ Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan studi literatur (studi kepustakaan) yaitu dengan menelusuri sumber- sumber berupa buku-buku, artikel jurnal dan catatan-catatan yang relevan dan mendukung penelitian ini (Siti Sulistiyarini, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kodikologi. Kodikologi merupakan suatu rumpun dari ilmu filologi yang memusatkan kajian pada fisik naskah kuno (Ruhimat, 2017). Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah Fathu Al-Arifin. Naskah Fathu Al-Arifin berasal dari kabupaten Pasaman, Sumatera Barat.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah

Naskah merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ide atau gagasan atau perasaan sebagai hasil dari produk budaya masa lalu. Secara etimologi, kata naskah diambil dari bahasa Arab yaitu dari kata Al-Naskhah dalam bahasa Indonesia disebut Manuskrip. Kata naskah merupakan terjemahan dari kata latin yaitu dari kata Codex dalam bentuk tunggal, sedangkan dalam bentuk jamaknya Codices yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu naskah dan bukan menjadi terjemahan dalam bentuk kata Kodeks. Dalam bahasa latin, kata Codex menunjukkan tentang pemanfaatan kayu sebagai alat tulis menulis yang pada dasarnya kata Codex itu berarti batang pohon. Kemudian, kata Codex dipakai dalam berbagai bahasa untuk menunjukkan karya klasik dalam bentuk naskah. Adapun istilah lain di samping kata naskah yaitu kata Manuskrip. Kata Manuscript diambil dari ungkapan latin yaitu Codices manu Sripti yang artinya buku-buku yang ditulis tangan. Kata manu berasal dari kata Manus artinya tangan dan kata Scriptus dari kata Scribe yang artinya menulis. Secara umum dalam bahasa Indonesia kata naskah tidak hanya untuk menyebut dokumen dengan menggunakan tulisan tangan saja, tetapi juga bisa mencakup

³ Suhandi, "Eksistensi TQN di Bandar Lampung...", Al-Adyan, Vol. 14 No. 1.

⁴ Elmansyah & Patmawati, "Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat

dokumen cetak lainnya.⁵ Dalam konteks penerbitan, kata naskah dan manuskrip kerap digunakan untuk menyebut daftar buku yang diserahkan ke penerbitan yang akan dicetak. Kemudian, dalam ilmu filologi, kata naskah dan manuskrip digunakan dalam pengertian yang sama yaitu untuk menyebut tulisan tangan atau dokumen kuno (FaizalAmin,2011).

Tasawuf

Secara etimologi, para ahli berbeda pendapat tentang akar kata tasawuf. Pertama, bahwa kata tasawuf berasal dari kata Suffah yang berarti emperan Masjid Nabawi yang didiami oleh sebagian para sahabat Anshar. Hal ini didasarkan kepada amalan tasawuf yang dilakukan oleh ahli tasawuf yang hampir sama dengan yang dilakukan para sahabat Anshar saat itu, yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT dan gaya hidup yang jauh dari kemewahan (sederhana). Kedua, kata tasawuf berasal dari kata Shaf yang berarti barisan. Kata ini dianggap kata yang paling otentik oleh ahli tasawuf sebagai akar kata tasawuf dengan alasan bahwa ahli tasawuf adalah sekelompok orang yang membersihkan hati dan diharapkan berada dalam barisan atau Shaf terdepan disisi Allah SWT. Ketiga, tasawuf dari kata Shafa yang berarti bersih yang berarti bahwa para ahli tasawuf berusaha untuk membersihkan jiwa yang mendekatkan diri pada Allah SWT. Keempat, kata tasawuf berasal dari kata Teoshofi dalam bahasa Yunani berarti ketuhanan, karena tasawuf membahas ketuhanan. Keenam, kata tasawuf berasal dari kata Shuf yang berarti bulu domba. Karena para ahli tasawuf di masa awal memakai pakaian yang sederhana terbuat dari kulit domba atau wol (Mashar, 2015).⁶ Abuddin Nata berpendapat bahwa tasawuf adalah suatu usaha untuk melatih diri dengan berbagai macam aktivitas yang tujuannya menjauhi diri dari segala hingar-bingar keduniawian. Oleh sebab itu, diharapkan terwujudnya akhlak mulia dan dapat terjalinnya hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT. Dalam arti yang sederhana tasawuf adalah proses pelatihan atau aktivitas mental rohani yang selalu mendekatkan diri kepada sang pencipta Allah yang maha kuasa. Pokok ajaran tasawuf adalah menyucikan diri dan tujuannya adalah kebahagiaan dan keselamatan abadi. Ajaran tasawuf dalam praktiknya beribadah kepada Allah seakan-akan melihatnya dan apabila tidak mampu melakukan yang demikian, maka harus disadari bahwa Allah melihat diri kita, hal yang demikian itu adalah kenyataan penghayatan seseorang terhadap agamanya (M. Arif Khoiruddin, 2016).⁷ Dalam dunia tasawuf, sebelum seseorang masuk ke dalam makrifah (mengetahui Tuhan secara mendalam) terlebih dahulu melewati tafakkur (meditasi), rasa takut atau khawatir (khawf) dan adanya rasa sedih (huzn) yang semuanya itu tercermin dalam puisi “pintu”. Dalam puisi tersebut, merupakan penggambaran tentang sosok “aku” yang selalu mempertanyakan tentang kerahasiaan. Adanya kesedihan yang diungkapkan merupakan sebuah bahasa

⁵ Rafid Sugandi dkk., “Naskah Fathu al-Arifin...,” *Metahumaniora*, Vol. 13 No. 3.

⁶ Hawasy Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf*, 181.

⁷ Muhammad Solikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi Tasawuf*

kiasan (figuratif) akan kerinduan kepada keabadian cinta kepada Allah. (Dhena MaysarAslam, Hazbini, 2020).⁸

Tasawuf amaliyah yang lebih menekankan tentang kedekatan hubungan dengan Allah SWT, dalam praktiknya, kedekatan itu yang kemudian kerap dikaitkan dengan tarekat. Dalam tarekat terdapat sebuah komunitas yang memiliki pemahaman yang sama di kalangan anggota tarekat lainnya dan juga muncul tingkatan-tingkatan dalam tarekat, tingkatan-tingkatan itu berdasarkan pada pengetahuan dan amalan sehingga lahirnya istilah murid, mursyid dan wali (Zakiah, 2014). Hal yang paling terlihat dalam dunia tasawuf adalah tentang pemahaman tasawuf tentang manusia yaitu bahwa penciptaan manusia sebagai akhir penciptaan dari alam semesta. Pandangan ini berdasarkan pada sebuah hadis qudsi yang berbunyi “Kalau bukan karena engkau dan bukan karena engkau ya Muhammad tidak akan aku ciptakan alam semesta ini” kata engkau yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah nabi Muhammad SAW. Lalu para sufi menafsirkan bahwa nabi Muhammad ialah sebagai simbol manusia sempurna, yaitu manusia dalam arti telah mencapai kesempurnaannya. Para sufi yang berpandangan tentang kesempurnaan itu telah dianut oleh beberapa sufi terkenal seperti Ibnu ‘Arabi, Jalaluddin Rumi, Al-Qunyawi dan Abdul Al-Jilli (Asmaran As, A. Syadzali, 2016).⁹

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah

Pengertian Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah

Kata tarekat dalam bahasa Arab “Thariqat” berasal dari kata “Thariq” yang berarti jalan atau petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW yang kemudian dikerjakan oleh sahabat dan tabi’in. Contohnya, seorang guru yang mengajarkan tata cara salat kepada para muridnya, guru itu menunjukkan dan membimbing tentang bagaimana cara mengerjakan salat seperti cara berniat, meng-angkat tangan pada waktu takbir, bacaan dalam sholat, ruku’ dan sujud sehingga ibadah salat yang dikerjakan itu dapat dilaksanakan dengan benar (Maulana, 2020). Schimmel mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tarekat adalah jalan yang ditempuh oleh para sufi, jalan yang berpangkal pada syari’at. Karena jalan utama dinamakan syar’i dan anak jalan dinamakan thariq. Kata Thariq yang merupakan kata turunan dari kata syaria’at yang dilandasi dari hukum Tuhan. Artinya tidaklah mungkin ada thariq (anak jalan) tanpa ada syar’i (jalan utama). Tidaklah seseorang dapat menempuh dan melewati perjalanan spiritualnya dengan baik dan benar jika sebelumnya perintah syari’at tidak ditaati dengan benar

Harun Nasution berpandangan bahwa kata tarekat itu berasal dari kata thariqah yang artinya jalan yang harus dilalui oleh seorang salik agar mencapai kedekatan yang sedemikian dekat dengan Tuhan. Selanjutnya, tarekat terus mengalami perkembangan

⁸ Abdul Munir Mulkhan, Dari Semar ke Sufi: Kesalehan, 201.

⁹ Martin van Bruinessen, Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia (Bandung: Mizan, 1992), 34.

sehingga secara arti tarekat pun meluas yaitu berarti pada sebuah organisasi tarekat. Dalam sebuah tarekat terdapat syekh, mursyid, upacara pembaitan, tawajuhan dan kegiatan berzikir masing-masing yang dapat membedakan antara satu tarekat dengan tarekat yang lainnya (Mu'min, 2014). Ajid Thohir mengatakan bahwa tarekat adalah jalan atau cara yang khusus yang bertujuan untuk mencapai spiritual (Mu'min, 2014). Syekh Muhammad Amin Khurdi berpendapat bahwa secara terminologi tarekat adalah pengalaman syari'at dan mengamalkannya dengan bersungguh-sungguh penuh dengan ketekunan, menjauhi segala sifat yang mempermudah tentang apa yang tidak boleh dipermudah. Tarekat adalah suatu upaya untuk menjauhi segala larangan yang zhohir maupun batin dan mengagungkan setinggi-tingginya stentang apa yang diperintah oleh Tuhan sesuai kemampuan para sufi.¹⁰ Muhammad ibn Arabi menjelaskan bahwa tarekat adalah usaha rohaniyah untuk menghindari yang haram dan makruh. Menghindari dari segala hal yang mubah secara berlebihan, mengerjakan yang wajib. Pelaksanaan semuanya itu sesuai dengan batas kemampuan salik di bawah panduan seorang yang bijaksana dari ahli nihayah¹¹

Sejarah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ini didirikan oleh seorang sufi dan syekh besar Masjidil Al-Haram di Makkah Al-Mukarramah. Ia bernama Ahmad Khatib Ibn Abd. Ghaffar Al-Sambasi Al-Jawi. Syekh Ahmad Khatib Sambas wafat di Makkah pada tahun 1878 M. Ia merupakan seorang ulama besar dari Indonesia. Ia tinggal dan menetap di Makkah sampai akhir hayatnya. Dalam tarekat Qadiriyyah, ia merupakan seorang mursyid, namun ada pula yang menyebutkan kalau ia juga seorang mursyid dalam tarekat Naqsyabandiyah. tetapi, Syekh Ahmad Khatib Sambas hanya menyebutkan silsilah tarekatnya dari sanad tarekat Qadiriyyah. Sampai pada saat ini belum diketemukan sanandnya yang berbaiat kepada tarekat Naqsyabandiyah (Kharisuddin Aqib, 2013). Syekh Ahmad Khatib Sambas lahir pada bulan Shafar 1217 H (1803 M) di Kampung Dagang, Sambas, Kalimantan Barat. Ia adalah putra dari Abdul Ghaffar bin Abdullah bin Muhammad bin Jalaluddin. Ia datang dari keluarga perantau dari sebuah kampung yang bernama kampung Sange. Di Kalimantan Barat, Merantau adalah sebuah tradisi yang berkembang saat itu (Muhammad Zulkham Effendi, 2019). Sambas adalah sebuah daerah muslim terhitung dari Kesultanan Sambas yang pertama. Oleh sebab itu, Syekh Ahmad Khatib Sambas sudah dikelilingi dan dibekali orang-orang alim dan semenjak kecil ia sudah mulai mendalami ilmu agama dan berguru pada para tokoh Kesultanan Sambas (Muhammad Zulkham Effendi, 2019). Saat usia Syekh Ahmad Khatib Sambas masih berusia 4-5 tahun, ia dalam pengasuhan pamannya. Memiliki karakter yang baik, rajin, patuh kepada orangtuanya dan mempunyai antusias yang tinggi dalam ilmu agama, semuanya itu sudah tampak semenjak dia masih kecil. Saat dewasa ia telah mendapat pendidikan dasar untuk kali pertama yaitu dari orangtuanya seperti

¹⁰ Sri Mulyati, Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Dengan Refrensi Utama Suryalaya (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010)

¹¹ M. Shadiq Arjun, Sufisme: Sebuah Refleksi Kritis (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003)

*membaca Al-Qur'an dan pelajaran solat dan juga pengetahuan dasar tentang ilmu agama lainnya. Dalam perjalanan hidupnya, Syekh Ahmad Khatib Sambas tumbuh dan berkembang pada masa Sultan Abubakar Tajudin I (1798 M-1813 M) dan Sultan Muhammad Ali Safiyuddin (1813 M-1826 M) yang masa pemerintahan keduanya itu tengah terjadi berbagai pergolakan.*¹²

Pada tahun 1820 M merupakan tahun menjelang awal keberangkatan Syekh Ahmad Khatib Sambas ke tanah suci (Makkah). Dalam tahun itu pula daerah kelahirannya ini “Sambas” sepenuhnya berada dalam pengaruh kekuasaan asing. Pada tahun 1811 M-1814 M, Sambas berada di bawah kekuasaan Inggris, penjajahan Inggris ini termuat dalam laporan yang ditulis oleh Raden Tumenggung Jaya Kesuma di Kerajaan Sambas. Sementara itu, pada tahun 1818 M, Belanda sudah mulai masuk dan memperkuat pengaruhnya di Sambas. Pergolakan di Sambas itulah yang kemudian melatarbelakangi Syekh Ahmad Khatib Sambas untuk pergi ke Makkah melakukan perjalanan haji yang sekaligus membawa semangat juang agar tanah airnya terbebas dari cengkeraman penjajahan asing. Kuat dugaan, keberangkatan Syekh Ahmad Khatib Sambas ke Makkah yaitu dengan perahu layar, alasannya karena kapal uap baru diketemukan yaitu pada tahun 1853 M. Musim sangat menentukan tentang perjalanan perahu layar. Artinya perjalanan perahu layar itu sangat bergantung kuat pada musim yang berkembang saat itu. Tidak mengherankan bila perjalanan perahu layar terbilang lama sampai setengah tahun atau bahkan lebih dari itu untuk sekali jalan. Adapun rute atau jalur perjalanan Syekh Ahmad Khatib Sambas, kemungkinan dari Sambas-Singapura-Aceh-India-Handramaut-Jeddah-Makkah.

Syekh Ahmad Khatib Sambas tampaknya memulai perjalanan dari Sambas ke Singapura. Singg di Singapura dan memanfaatkan persinggahan kapal (jaringan dagang) yang selanjutnya mengikuti kapal yang berangkat dari singapura. Dari Singapura kapal berlayar ke pelabuhan Aceh (pelabuhan terakhir di Nusantara), dari Aceh ia menunggu keberangkatan kapal ke India, setibanya di India, ia mencari kapal tujuan ke Handramaut (Yaman) langsung ke Jeddah dan melanjutkan perjalanan darat ke tanah suci (Makkah Al-Mukarramah) (Erwin Mahrus, Suriadi, 2022). Setibanya di Makkah, ia ikut dan bergabung dalam halaqah (metode pembelajaran) yang ada di Masjidil Haram dan berguru kepada para ulama Melayu yang telah lama tinggal di Makkah. Melalui para gurunya inilah Syekh Ahmad Khatib Sambas dibantu dan dihubungkan untuk belajar dengan para guru dan ulama Arab. Para guru Syekh Ahmad Khatib Sambas selama ia berada di Makkah dapat diketahui melalui tulisan Asfia Mahyus. Adapun guru- gurunya itu di antaranya Syekh Dawud bin ‘Abd Allah Al-Fatani, Syekh Abd. Al-Hafidz Al-‘Ajami, Ahmad Marzuqi dan Syekh Syamsuddin (Erwin Mahrus, Suriadi, 2022). Atas dasar bakat kesufiannya yang mengagumkan, ia diberikan amanah untuk menggantikan gurunya dan mengajar tarekat di Makkah. Tidak hanya mengajar di Jabal Qubais (Makkah), Syekh Ahmad Khatib Sambas juga ikut andil dalam dunia sosial politik dunia Islam. Bersama-

¹² Martin Van Bruinessen, Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Mizan, Bandung

sama dengan para ulama Nusantara, mereka menulis surat yang berisi tentang ucapan terima kasih ditujukan kepada sultan Abdul Majid Khan melalui gubernur Turki Utsmani di Hijaz (Makkah dan Madinah) yaitu Hasib Pasha. Para ulama dari Nusantara itu berasal dari berbagai daerah yaitu Palembang (Sumatra), Banten (Jawa), Sambas (Kalimantan Barat), Sulawesi dan Yaman. Penghargaan kepada gubernur Hijaz (Syarif Makkah) atas pelayanan kepada para jemaah haji dan juga fasilitas tempat menuntut ilmu dari Nusantara yaitu Jabal Abu Qubais. Sebab lain adanya ucapan terima kasih kepada penguasa Turki itu karena jasa pengamanan perjalanan haji (jalur darat dan laut) ke kota suci. Para ulama yang datang ke Makkah yaitu Muhammad Salih bin Muhammad Mazid, Al- Rawi al-Samman Al-Jawi, Ahmad Khatib Sambas Al-Jawi, Syekh Muhammad bin Abdullāh Zubaidi (Yaman), Muhammad ‘id bin Sa’id Palimbani, Syekh Abdullāh bin Muhammad Zubaidi (Yaman), Syekh Muhammad ‘Ali Abdullah al-Jawi, Ibrahim al-Khalushi bin Wad, Muhammad Arsyad bin Abdul Fattah Bugis, Abdul Ghani bin Muhammad Zain Banten dan Ismail bin Abdullah Al-Khalidi Al-Jawi (Erwin Mahrus, Suriadi, 2022). Sebuah kiprah yang mencengangkan bahwa Syekh Ahmad Khatib Sambas mampu menggabungkan dua tarekat besar menjadi satu metode zikir yang baru yang dinamakan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah sekaligus menjadi khalifah pertama dalam tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Keputusannya untuk menetap dan menjadi ulama besar sampai akhirnya hayatnya 1875 M di Makkah. Alasan Syekh Ahmad Khatib Sambas menggabungkan dua tarekat itu karena menurutnya kedua tarekat itu mempunyai kesamaan pandangan mengenai tasawuf yang tidak mengesampingkan syari’at. Oleh sebab itu, cara berzikirnya dapat saling melengkapi satu sama lain.

Tujuan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah

Tujuan zikir Qadiriyyah Naqsyabandiyah adalah membersihkan qolb (hati), nafs (jiwa) yang ada didalam tubuh seorang. Ghazali menyebutkan bahwa didalam hati manusia terdapat titik halus yang menghubungkan eksistensi manusia dengan Allah atau disebut Lathaif Ar Robaniyah. Titik halus inilah menjadi sasaran zikir Qadiriyyah Naqsyabandiyah. titik halus tersebut terdiri dari tujuh sesuai dengan jumlah nafs manusia. Berikut adalah titik halus tersebut.

1. Lathaif al-Qalb
2. Lathaif ar-ruuh
3. Lathaif as-sirr
4. Lathaif al- khafi
5. Lathaif al-nafs

Dzikkullāh merupakan doa atau puji-pujian kepada Allah SWT, merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Zikir merupakan doa atau puji-pujian hanya kepada Allah SWT, zikir adalah sebuah upaya atau usaha yang dilakukan manusia yang tujuannya yaitu agar dekat dengan Allah. Mendekatkan diri

hanya pada Allah (Muhammad, 2017). Zikir adalah sebuah media untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Selain itu, zikir juga merupakan sebuah cara yang sangat mudah untuk dilakukan yang dapat membersihkan hati dari beban. Dengan berzikir dapat menghubungkan diri langsung kepada Allah dan membawa diri untuk terlepas dari keduniawian, karena mengingat segala sesuatunya milik Allah semata (Soleha, 2015). Ketenangan hati dan ketenteraman jiwa hanya didapatkan dengan berzikir (mengingat Allah) sebagaimana yang terkandung dalam firman-Nya.

Naskah Fathu Al-Arifin

Naskah ini Fathu Al-Arifin berisi tentang tata cara berzikir, baiat dan talqin dalam tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah merupakan hasil dari penggabungan dua tarekat (Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah) yang disatukan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas (1803 M-1875 M). Kemudian, naskah Fathu Al-Arifin disalin oleh salah seorang khalifahnya yaitu Muhammad Ma'ruf ibn Syekh Abdullah Al-Khatib Palembang pada tahun 1287 H. Saat ini naskah Fathu Al-Arifin dikembangkan menjadi sebuah buku yang tujuannya agar mudah dipahami (Muhammad Zulkham Effendi, 2019). Naskah Fathu Al-Arifin berbicara tentang amalan zikir yang memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang konsep Makrifat kepada Allah SWT. Di dalamnya juga terkandung lathaif (pengetahuan tentang jiwa-jiwa manusia) (Muhammad Zulkham Effendi, 2019). Sejauh ini, naskah Fathu Al-Arifin dianggap sebagai kitab yang otoritatif dalam tarekat racikan Syekh Ahmad Khatib Sambas ini yaitu tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (Muhammad Zulkham Effendi, 2019).

Simpulan

Naskah Fathu Al-Arifin adalah naskah tasawuf yang ditulis oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas pada tanggal 9 Jumadil Awwal 1287 Hijriyyah. Syekh Ahmad Khatib Sambas menggabungkan dua tarekat (Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah) menjadi satu dan menghasilkan metode zikir baru dalam tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriyyah berzikir dengan suara keras (jahr nafi itsbat), sedangkan Naqsyabandiyah berzikir dalam hati (sirri ism dzat). Ada empat metode zikir dalam tarekat qadiriyyah naqsyabandiyah yaitu kesempurnaan suluk, adab, zikir dan muraqabah. Naskah Fathu Al-Arifin ini berisi tentang tata cara berzikir, baiat dan talqin dalam tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Naskah ini berasal dari Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, Asmaran, A.S, Syadzali, A. (2016). Ajaran Mengenal Diri (Studi Naskah Tasawuf Yang Berkembang di Kalimantan Selatan). *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial*,
- Dhena, M.A. & Hazbini, L.M.R. (2020). Etika Sastra Profetik dalam Buku Kumpulan Puisi Tulisan Pada Tembok Karya Acep Zamzam Noor. *Metahumaniora: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*,
- Erwin, M. & Suriadi, N.P. (2022). Kontribusi Syekh Ahmad Khatib Sambas (1803-1875) Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Cinta Tanah Air Dan Bela Negara Kepada Murid- Muridnya di Nusantara. *Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*,
- Soleha. (2015). Makna Hidup Bagi Pengikut Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) di Sukamara Kalimantan Tengah. *Teologia*,
- Zakiyah. (2014). Ajaran Tasawuf Dalam Naskah Makamat. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Marzuki. (2013). *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya: Penyebaran dan Pengaruhnya di Aceh*. Nizham.